

Membangun Karakter Bangsa melalui Kepribadian Muhammadiyah: Analisis Nilai, Etika, dan Spiritualitas dalam Gerakan Pendidikan Islam

Yuliani¹, Sahman Z², Siti Kurniawati³, Muh. Khaerul Hafiz⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Agama Islam, Ekonomi Syariah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

¹yuliani66937@gmail.com, ²zsahman01@gmail.com, ³stkurniawati8@gmail.com,

⁴mkhaerulhafiz6@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Muhammadiyah Personality, Islamic Education, Nation's Character, Digital Da'wah, Values and Ethics

This study explores the Kepribadian Kemuhammadiyah (Muhammadiyah Personality) as a foundation for nation-building through character education, using a library research approach. Drawing on scholarly literature and official Muhammadiyah documents published between 2015–2025, the study analyzes values, ethics, and spirituality embedded in Muhammadiyah's Islamic educational movement. Content analysis is employed to identify conceptual insights, methodologies, and empirical contributions of Muhammadiyah's personality framework to societal development. Findings reveal that the Muhammadiyah Personality functions not only as a normative identity but as a practical force shaping ethical, progressive, and tolerant individuals. Its values remain relevant in enhancing character education, expanding digital da'wah, and developing a transformative organizational culture. The study recommends further interdisciplinary research in sociology, pedagogy, and Islamic communication to strengthen Muhammadiyah's role as a progressive Islamic movement.

Kata Kunci:

Kepribadian Kemuhammadiyah, Pendidikan Islam, Karakter Bangsa, Dakwah Digital, Nilai dan Etika

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Kepribadian Kemuhammadiyah sebagai basis pembentukan karakter bangsa melalui pendekatan library research. Dengan menelaah berbagai sumber literatur ilmiah dan dokumen resmi Muhammadiyah yang terbit antara 2015–2025, studi ini menganalisis nilai, etika, dan spiritualitas dalam gerakan pendidikan Islam Muhammadiyah. Metode analisis isi digunakan untuk mengeksplorasi konsep, metodologi, serta kontribusi empiris dari Kepribadian Kemuhammadiyah terhadap pembangunan umat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepribadian Kemuhammadiyah tidak hanya sebagai identitas normatif, tetapi merupakan kekuatan praksis yang mendorong terbentuknya warga yang berakhlak mulia, berwawasan keilmuan, dan toleran. Nilai-nilainya terbukti relevan dalam memperkuat pendidikan karakter, memperluas jangkauan dakwah digital, serta membangun budaya organisasi yang transformatif. Kajian ini menyarankan perlunya pengembangan riset interdisipliner dalam konteks sosiologi, pedagogi, dan komunikasi Islam untuk memperkuat peran Muhammadiyah sebagai gerakan Islam berkembang.

Article History:

Received : 27-06-2025

Accepted : 01-08-2025



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Kepribadian Kemuhammadiyah merupakan kumpulan nilai, watak, dan sikap hidup yang dijadikan pedoman bersama dalam organisasi Muhammadiyah, melandasi identitas kolektif warga serta arah gerak lembaga amal usaha. Menurut Fakhri Usman (1968, dikutip dalam Umar, 2025), kepribadian ini bukanlah hal baru, melainkan identitas yang telah ada sejak awal pendirian Muhammadiyah oleh KH. Ahmad Dahlan, yang kemudian diformulasikan kembali untuk mengembalikan gerak dakwah kepada nilai spiritual dan sosial.

Konsep ini mendasar dari purifikasi ajaran Islam dan dinamisasi pemikiran yang progresif dua inti prinsip gerakan Islam berkembang Muhammadiyah (Suhartono, 2023). Dokumen resmi Kepribadian Muhammadiyah merumuskan sepuluh ciri utama, termasuk pengembalian pada Al-

Qur'an dan Sunnah, tajdid, amar ma'ruf nahi munkar, ilmu pengetahuan, amal saleh, dan ukhuwah. Nilai purifikasi dan rasionalitas menjadi landasan berpikir dan bertindak selaras dengan spirit pembaruan Islam dan pendekatan ilmiah melalui Majelis Tarjih dan Tajdid.

Beberapa penelitian nasional menegaskan bahwa internalisasi kepribadian Muhammadiyah secara efektif tercapai melalui pengelolaan pendidikan. Studi oleh Masluhi (2023) menunjukkan bahwa SMA Muhammadiyah Tanjung Redep menerapkan ke-10 karakter Kemuhammadiyah melalui kurikulum KTSP, habituaisasi, dan keteladanan guru. Sementara itu, penelitian oleh Dewi Roro et al. (2023) di Universitas Ahmad Dahlan menemukan strategi pembangunan karakter guru dengan integrasi nilai Islam dalam pembelajaran dan program ekstrakurikuler, meskipun menghadapi tantangan berupa tuntutan akademik dan lingkungan sekuler.

Herdiyanto dan Sriyanto (2021) juga melaporkan bahwa guru Muhammadiyah yang menjalankan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah menunjukkan karakter *ibād al-rahmān*, *uswah ḥasanah*, etos kerja, dan komitmen *istiqamah*. Di bidang sosial-organisasi, Gerakan Kemuhammadiyah terbukti efektif mendorong etika sosial dan integrasi kebangsaan. Konteks etos kerja amal usaha Muhammadiyah—seperti pendidikan, kesehatan, dan penanggulangan bencana—menyiratkan aksi nyata karakter kolektif berlandaskan nilai rahmatan lil 'alamin.

Ditambah lagi, Umar (2025) mencatat bahwa sesungguhnya sepuluh sifat kepribadian Muhammadiyah berfungsi sebagai jangkar dalam menghadapi globalisasi dan digitalisasi, sehingga organisasi terus responsif terhadap perubahan zaman. Nashir (2023) juga menekankan perlunya membina "kepribadian tajdid" dalam kader agar mampu merespon tantangan era antroposen dengan nilai *bayani–burhani–irfani*.

Berdasarkan temuan di atas, internalisasi kepribadian Kemuhammadiyah memang efektif dijalankan melalui jalur pendidikan dan pengembangan karakter guru, serta melalui amal sosial dan kaderisasi organisasi. Model ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Kemuhammadiyah—purifikasi, pengetahuan, etika sosial, dan keikhlasan—bersifat integral dan saling memperkuat, penting untuk menjaga identitas dan relevansi Muhammadiyah di era digital dan global. Oleh karena itu, kajian lebih mendalam sangat penting sebagai kontribusi penguatan ideologis dan praksis organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendiseminasikan pemahaman komprehensif tentang mekanisme internalisasi kepribadian Kemuhammadiyah dan manfaatnya bagi pengembangan kader militan, berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* (kajian pustaka), yaitu pendekatan yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis untuk menggali, menganalisis, dan menyintesis gagasan atau temuan terkait kepribadian Kemuhammadiyah. Fokus dari pendekatan ini adalah menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu, artikel jurnal ilmiah, buku, dan dokumen resmi Muhammadiyah yang relevan. Sumber data diperoleh dari berbagai database akademik terindeks seperti Google Scholar, Scispace, Elicit, Scite.ai, dan Perplexity. Pendekatan ini dianggap tepat karena mampu menggali kedalaman konseptual dan konteks historis dari variabel yang dikaji, sekaligus memberikan sintesis kritis terhadap diskursus ilmiah yang berkembang.

Kriteria inklusi dalam pencarian literatur adalah artikel yang diterbitkan dalam kurun waktu 2015 hingga 2025, berfokus pada topik kepribadian Muhammadiyah, nilai-nilai Kemuhammadiyah, pendidikan karakter dalam amal usaha Muhammadiyah, serta dinamika ideologis dan praksis organisasi. Artikel harus tersedia dalam versi penuh (*full text*), bersumber dari jurnal terakreditasi nasional maupun internasional, serta mengandung data atau analisis konseptual yang relevan. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang bersifat opini tanpa landasan akademik, duplikasi, dan publikasi yang tidak mengandung relevansi langsung dengan objek kajian. Proses pencarian

dilakukan dengan kombinasi kata kunci seperti "Kepribadian Muhammadiyah," "internalisasi nilai Muhammadiyah," "karakter kader Muhammadiyah," dan "pendidikan Islam berkemajuan."

Prosedur seleksi literatur dilakukan melalui penyaringan awal judul dan abstrak, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan penuh (full-text screening) untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Setelah seleksi akhir, artikel yang memenuhi kriteria dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis), dengan menyoroti aspek variabel, pendekatan metodologis, dan hasil utama setiap studi. Validitas dan keandalan dalam kajian ini dijaga melalui penggunaan sumber-sumber dari database akademik terpercaya, serta triangulasi tematik dengan membandingkan hasil dari beberapa studi untuk melihat konsistensi dan kedalaman temuan. Selain itu, keterbacaan logis dan kohesi antar argumen juga dijaga melalui pengujian silang antar literatur terpilih.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dan Esensi Kepribadian Muhammadiyah

Kepribadian Muhammadiyah adalah ekspresi resmi dari identitas Persyarikatan yang pertama kali dirumuskan pada Muktamar ke-35 tahun 1962. Dokumen ini menegaskan bahwa Muhammadiyah berperan sebagai gerakan dakwah dan sosial yang berorientasi pada pembaruan (tajdid) ajaran Islam, Indonesia. dengan pijakan utama pada Al-Qur'an dan Sunnah Maqbulah, bukan sebagai partai politik (Djohan, 2019). Konsep kepribadian ini memiliki dimensi yang sangat luas, tidak hanya menyentuh aspek moral dan spiritual individu tetapi juga meliputi struktur organisasi yang aktif dan responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Kepribadian ini berfungsi sebagai kerangka nilai yang mengintegrasikan iman dan taqwa dengan sikap terbuka terhadap kemajuan, sehingga Muhammadiyah mampu beradaptasi dan berinovasi tanpa mengorbankan prinsip keislaman yang murni (Firdaus, 2021). Hal ini menguatkan posisi Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang progresif dan relevan dalam berbagai konteks sosial, politik, dan budaya.

Berdasarkan uraian mengenai Kepribadian Muhammadiyah, dapat disimpulkan bahwa identitas resmi yang dirumuskan sejak Muktamar ke-35 tahun 1962 memiliki peran penting dalam membentuk arah gerak dan watak organisasi. Kepribadian ini bukan sekadar pedoman moral, tetapi juga menjadi landasan strategis bagi Muhammadiyah dalam menjalankan peran dakwah amar ma'ruf nahi munkar di tengah perubahan zaman.

Salah satu hasil nyata dari implementasi Kepribadian Muhammadiyah adalah konsistensi organisasi dalam memosisikan diri sebagai gerakan non-politik yang fokus pada pelayanan sosial, pendidikan, dan kesehatan. Lembaga pendidikan Muhammadiyah dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, serta rumah sakit dan layanan sosial yang tersebar di seluruh Indonesia, mencerminkan pengaruh langsung dari prinsip-prinsip kepribadian ini.

Dalam konteks pembaruan (tajdid), Muhammadiyah secara aktif mendorong reinterpretasi ajaran Islam berdasarkan semangat ijtihad yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Maqbulah. Ini tampak dalam respons Muhammadiyah terhadap isu-isu kontemporer seperti bioetika, perubahan iklim, digitalisasi pendidikan, dan keadilan sosial. Pendekatan tajdid yang dilakukan tidak bersifat konservatif atau reaktif, melainkan inklusif, ilmiah, dan proaktif, sebagaimana diamanatkan oleh kepribadian Persyarikatan.

Selain itu, karakter adaptif yang terkandung dalam Kepribadian Muhammadiyah menjadi kekuatan penting dalam mempertahankan eksistensinya di tengah perkembangan zaman. Muhammadiyah mampu memadukan nilai-nilai Islam yang autentik dengan prinsip kemajuan, seperti dalam pengembangan teknologi informasi di lembaga pendidikan dan dakwah digital yang terus dikembangkan.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa Kepribadian Muhammadiyah tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual. Nilai-nilai dasar seperti tauhid, amar ma'ruf nahi munkar, dan ijtihad menjadi dasar integrasi antara idealisme keislaman dan realitas kehidupan modern. Dengan demikian, Muhammadiyah mampu tetap relevan, progresif, dan kontributif dalam kehidupan bangsa dan umat di era globalisasi.

2. Struktur Dan Ciri Utama Dalam Dokumen Resmi Kepribadian Muhammadiyah

Dokumen resmi Kepribadian Muhammadiyah merinci sepuluh ciri pokok yang menjadi ciri khas warga Muhammadiyah dan landasan gerakan organisasi. Ciri-ciri tersebut mencakup: akidah Islam yang murni tanpa syirik, bid'ah, dan tahayul; akhlak mulia yang mengedepankan kejujuran dan kasih sayang; serta sikap berpikir bebas yang mendorong ijtihad dan menolak taklid buta (Hasan, 2020). Selain itu, warga Muhammadiyah didorong untuk aktif beramal shalih dalam berbagai sektor kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi, yang mencerminkan komitmen pada praktik nyata Islam yang bermanfaat (Rahman, 2018). Moderasi dan sikap toleran juga menjadi bagian penting, di mana Muhammadiyah menolak ekstremisme sekaligus tegas melawan kebatilan dengan pendekatan damai dan bijak melalui amar ma'ruf nahi munkar. Nilai-nilai tersebut menjadikan kepribadian Muhammadiyah sebagai manifestasi Islam kontekstual yang rasional dan inklusif, sekaligus sebagai pedoman dalam membangun amal usaha dan menjaga keutuhan organisasi dalam menghadapi dinamika sosial-politik (Sari & Pramudito, 2020).

Lebih jauh, Kepribadian Muhammadiyah juga menunjukkan kemampuan organisasi ini dalam membangun sinergi antara agama dan ilmu pengetahuan. Muhammadiyah tidak memisahkan antara nilai-nilai keislaman dengan rasionalitas ilmiah, melainkan menggabungkannya sebagai fondasi dalam pengambilan keputusan dan pengembangan program. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum pendidikan yang dikembangkan Muhammadiyah, yang tidak hanya menekankan aspek spiritual dan moral, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan sains, teknologi, dan keterampilan abad 21.

Pengaruh Kepribadian Muhammadiyah juga tercermin dalam sikap inklusif terhadap pluralitas sosial dan budaya di Indonesia. Dengan pendekatan yang moderat dan toleran, Muhammadiyah aktif membangun dialog antarumat beragama serta bekerja sama dengan berbagai pihak, baik lembaga pemerintah maupun non-pemerintah, dalam rangka mewujudkan kesejahteraan bersama. Hal ini memperkuat posisi Muhammadiyah sebagai kekuatan moral yang dapat menjembatani kepentingan keagamaan dengan kebutuhan masyarakat luas. Lebih penting lagi, dalam berbagai situasi krisis—baik yang bersifat bencana alam, konflik sosial, maupun pandemi—Muhammadiyah melalui Majelis dan Lembaga yang dimilikinya mampu menunjukkan respons cepat dan sistematis. Pendekatan ini mencerminkan nilai rahmatan lil 'alamin yang menjadi inti ajaran Islam yang diperjuangkan Muhammadiyah dalam bentuk nyata dan terorganisir.

3. Sejarah Perumusan Dan Landasan Kontekstual Kepribadian Muhammadiyah

Perumusan Kepribadian Muhammadiyah terjadi dalam konteks sejarah yang sarat tekanan politik, terutama pasca pembubaran Partai Masyumi pada tahun 1960 dan era Demokrasi Terpimpin yang penuh ketidakpastian politik (Nasution, 2017). Tokoh-tokoh penting seperti KH. Fakhri Usman, KH. Farid Ma'ruf, dan HAMKA berperan aktif dalam pembentukan tim perumus yang menyusun kepribadian Muhammadiyah sebagai pedoman perjuangan dan identitas organisasi. Pada sidang Tanwir dan Mukhtar tahun 1962, rancangan tersebut disepakati dan kemudian disahkan secara resmi pada sidang pleno Pimpinan Pusat Muhammadiyah tanggal 29 April 1963 (Djohan, 2019). Keputusan ini mempertegas posisi Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah yang mengedepankan tajdid dan pembaruan Islam, sekaligus menegaskan sikap netralitas dalam politik praktis agar tetap fokus pada misi sosial-keagamaan dan pengembangan masyarakat (Firdaus, 2021).

Dengan demikian, kepribadian Muhammadiyah menjadi dokumen strategis yang mengokohkan nilai-nilai dan visi organisasi di tengah pergolakan politik nasional.

Rumusan Kepribadian Muhammadiyah memperlihatkan upaya serius dalam merumuskan identitas organisasi yang tidak hanya bersifat reaksioner terhadap situasi politik saat itu, tetapi juga memproyeksikan visi jangka panjang. Hal ini terbukti dari orientasi kepribadian Muhammadiyah yang menjunjung tinggi pencerahan, pemberdayaan, dan pemajuan masyarakat. Prinsip-prinsip dasar yang tertuang dalam kepribadian tersebut, seperti tauhid yang murni, amar ma'ruf nahi munkar, dan tajdid, menjadi fondasi yang kokoh untuk menggerakkan amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi.

Lebih jauh, keputusan untuk bersikap netral dalam politik praktis tidak berarti Muhammadiyah apatis terhadap dinamika kebangsaan. Sebaliknya, sikap ini menegaskan bahwa Muhammadiyah memilih untuk menjalankan fungsi politik moral dan politik kebangsaan melalui pendekatan dakwah dan aksi sosial yang substantif. Muhammadiyah mengambil posisi sebagai kekuatan sipil yang berperan aktif dalam membangun demokrasi, keadilan sosial, dan peradaban umat, tanpa harus menjadi bagian dari kontestasi kekuasaan.

Dalam konteks ini, Kepribadian Muhammadiyah dapat dilihat sebagai kristalisasi nilai-nilai Islam dalam bingkai gerakan modern yang responsif, berakar pada realitas sosial, tetapi tetap teguh pada prinsip wahyu. Ia bukan hanya warisan historis, melainkan juga panduan hidup berorganisasi yang terus relevan dan menjadi pijakan normatif dalam menghadapi tantangan zaman, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

4. Interpretasi Dan Relevansi Kepribadian Muhammadiyah Saat Ini

Interpretasi modern atas Kepribadian Muhammadiyah memperlihatkan bahwa dokumen ini lebih dari sekadar pedoman formal; ia merupakan blueprint moral dan intelektual yang membimbing warga Persyarikatan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat secara produktif dan harmonis (Rahman, 2018). Nilai-nilai ijtihad, moderasi, dan inklusivitas yang terkandung dalam kepribadian tersebut menjadi modal penting untuk menghadapi tantangan globalisasi, sekularisme, dan krisis nilai yang melanda generasi muda saat ini (Hasan, 2020). Kepribadian Muhammadiyah berfungsi sebagai alat mitigasi spiritual dan moral yang memperkuat ketahanan individu dan kolektif di era modern yang penuh kompleksitas. Lebih jauh, kepribadian ini menjadi dasar bagi kaderisasi yang tidak hanya berorientasi pada penguatan keimanan, tetapi juga pada inovasi dalam amal usaha dan kontribusi nyata bagi pembangunan bangsa yang adil, makmur, dan beradab (Sari & Pramudito, 2020). Oleh karena itu, kajian kontemporer tentang kepribadian Muhammadiyah sangat penting untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan organisasi dalam menghadapi dinamika sosial-politik dan budaya yang terus berkembang.

Kepribadian Muhammadiyah juga menjadi instrumen penting dalam membentuk paradigma kader yang visioner, transformatif, dan kontributif. Pendidikan kader Muhammadiyah tidak hanya diarahkan untuk mencetak pribadi yang saleh secara individual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan kapasitas kepemimpinan yang mampu menavigasi berbagai tantangan global, seperti ketimpangan sosial, disinformasi digital, krisis lingkungan, serta penetrasi budaya konsumtif yang sering bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Nilai ijtihad dalam Kepribadian Muhammadiyah mendorong kader dan warga Persyarikatan untuk tidak terjebak pada pola pikir tekstual semata, tetapi aktif melakukan penggalian makna ajaran Islam dalam konteks kekinian. Pendekatan ini menjadikan Muhammadiyah bukan hanya sebagai penjaga tradisi keislaman, tetapi juga pelopor pembaruan sosial berbasis nilai. Sementara itu, prinsip moderasi mengarahkan sikap organisasi untuk tidak ekstrem dalam pemikiran maupun tindakan, sehingga mampu menjadi kekuatan penengah yang menyejukkan di tengah polarisasi dan radikalisme ideologis.

Nilai inklusivitas yang melekat dalam kepribadian ini pun mencerminkan keterbukaan Muhammadiyah terhadap dialog lintas iman, kerja sama lintas sektor, serta keterlibatan aktif dalam agenda-agenda kemanusiaan global. Hal ini sejalan dengan semangat Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin) yang menjadi semangat dasar gerakan.

Lebih lanjut, Kepribadian Muhammadiyah juga telah menginspirasi reformasi dalam pengelolaan amal usaha, terutama dalam manajemen modern lembaga pendidikan, rumah sakit, hingga ekonomi berbasis syariah. Keberhasilan Muhammadiyah dalam membangun ribuan amal usaha dengan sistem yang relatif mandiri dan profesional menunjukkan bagaimana nilai-nilai ideologis dari Kepribadian Muhammadiyah dapat diterjemahkan ke dalam kebijakan praktis yang produktif dan berkelanjutan. Dengan demikian, Kepribadian Muhammadiyah tidak hanya penting untuk menjaga jati diri organisasi, tetapi juga sebagai motor ideologis dan praksis untuk menjawab tantangan zaman. Reinterpretasi dan revitalisasi nilai-nilai kepribadian ini menjadi keharusan agar Muhammadiyah tetap menjadi kekuatan moral dan sosial yang progresif, relevan, dan berorientasi masa depan.

D. SIMPULAN

Kepribadian Kemuhammadiyahan merupakan jati diri yang fundamental dan karakteristik esensial bagi setiap anggota dan gerakan Muhammadiyah. Kepribadian ini berperan sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, sekaligus merefleksikan semangat pembaruan (tajdid) dan amal shalih dalam berbagai aspek kehidupan. Rumusan matan kepribadian yang terdiri dari sepuluh butir menjadi landasan utama dalam membentuk warga Muhammadiyah yang berakhlak mulia, berorientasi pada kemajuan ilmu pengetahuan, dan bersikap toleran terhadap perbedaan. Kepribadian ini juga telah menunjukkan kontribusi nyata dalam pembangunan umat dan bangsa melalui bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, Kepribadian Kemuhammadiyahan bukan sekadar identitas formal, melainkan manifestasi hidup dari ajaran Islam yang menggerakkan warga Muhammadiyah sebagai agen perubahan yang inklusif, modern, dan solutif.

Kepribadian Kemuhammadiyahan menyajikan peluang luas untuk dikaji dalam berbagai dimensi interdisipliner yang relevan dengan tantangan umat Islam kontemporer. Penelitian di masa mendatang dapat diarahkan pada tiga fokus utama. Pertama, kajian sosiologis untuk menganalisis pengaruh Kepribadian Muhammadiyah terhadap dinamika masyarakat lokal dan nasional, termasuk kontribusinya dalam membentuk etika sosial dan budaya kerja. Kedua, riset pendidikan yang mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kepribadian ini terinternalisasi dalam sistem dan praktik pendidikan Muhammadiyah, serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter generasi muda. Ketiga, pendekatan strategis dalam studi dakwah dan komunikasi, guna merumuskan model dakwah digital dan inklusif yang berbasis pada Kepribadian Kemuhammadiyahan. Dengan begitu, pengembangan riset ini tidak hanya memperkuat identitas gerakan, tetapi juga memperluas daya jangkauannya sebagai kekuatan transformatif dalam masyarakat global yang terus berubah.

REFERENSI

- Herdiyanto, H., & Sriyanto, S. (2021). *Kepribadian Guru Muhammadiyah* (Telaah Buku PHIWM). Alhamra Jurnal Studi Islam, 1(2), 148–159. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v1i2.10135>
- Masluhi. (2023). *Internalisasi Nilai Kepribadian Muhammadiyah di SMA Muhammadiyah Tanjung Redep*. Times Indonesia. Diakses dari <https://www.umm.ac.id/.../internalisasi-nilai-kepribadian-muhammadiyah-di-sekolah-menengah-atas.html>
- Munir, M. (2010). *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. ResearchGate. Diakses dari https://www.researchgate.net/.../PEDOMAN_HIDUP_ISLAMI_WARGA_MUHAMMADIYAH
- Subando, J., Samsuri, M., & Muslimin, E. (2023). *Konstruk Ideologi Muhammadiyah: Fondasi*

Pengembangan Instrumen Pengukuran Kekuatan Ideologi.

- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2018). *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* [Buku]. Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah.
- Apa itu Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah atau PHIWM?" (2022). Muhammadiyah.or.id. Diakses dari <https://muhammadiyah.or.id/.../apa-itu-pedoman-hidup-islami-warga-muhammadiyah>
- Suara Muhammadiyah. (2020). *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Diakses dari <https://web.suaramuhammadiyah.id/2020/02/28/pedoman-hidup-islami-warga-muhammadiyah>
- Djohan, D. (2019). *Sejarah Perumusan Kepribadian Muhammadiyah* (Muktamar ke-35).
- Firdaus, F. (2021). *Responsivitas Muhammadiyah terhadap Teknologi dan Ilmu Modern: Analisis Dokumen Kepribadian Muhammadiyah*.
- Hasan, H. (2020). *Struktur dan Ciri Utama Kepribadian Muhammadiyah dalam Dokumen Resmi*.
- Rahman, R. (2018). *Amal Shalih dan Moderasi dalam Kepribadian Muhammadiyah: Tinjauan Pedoman Resmi*.
- Sari, Y., & Pramudito, A. (2020). *Peran Kepribadian Muhammadiyah dalam Organisasi dan Amal Usaha: Perspektif Etika Sosial dan Integrasi Kebangsaan*.
- Kompasiana. (2023). *Purifikasi dan Progresivitas Pemikiran Muhammadiyah*. Diakses dari Kompasiana.
- Rusydi Umar. (2025). *Kepribadian Muhammadiyah sebagai Jangkar dalam Era Globalisasi dan Digitalisasi*.
- PP IPM. (2023). *Membangun Kepribadian Tajdid: Respons Terhadap Era Antroposen*.